

Intrapreneurship  
di BUMN

EcoFaeBrick: Juara Dunia *Business Plan*  
Rumah Berdinding Kotoran Sapi?

# Forum Manajemen

ISSN 0215 - 1148

Vol. III | 10 | Juli - Agustus 2009

PRASETIYA MULYA



Management Responsibility  
dari Kewargaan  
ke **Kenegarawanan**  
**Perusahaan**

**“Responsible Investment”  
dan Siklus Krisis**

**Fenomena Kondusen**

Tren Melibatkan Konsumen  
sebagai Produsen

**Bisnis VS Lingkungan:**

Bagaimana Mempertemukan  
Keduanya?

Rp. 30.000

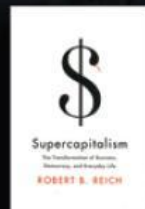
# Supercapitalism

## Pemicu Krisis Global

Oleh: Harris Turino Kurniawan

developmentcrossing.com

Peran masyarakat sebagai warga negara dan *customer-investor* tidak selalu berjalan beriring. Dikala peran sebagai *customer-investor* mendominasi warga negara, profit menjadi tujuan utama.



Krisis global yang terjadi saat ini pada dasarnya bukan disebabkan oleh satu atau dua penyebab yang bersifat momentum seperti *subprime mortgage*, tapi merupakan rentetan akumulasi kejadian dan tindakan yang trennya sudah terjadi hampir satu abad lalu. Tren kejadian tersebut terjadi di Amerika sebagai kekuatan utama ekonomi dunia yang mengakibatkan ketimpangan perkembangan demokrasi

dan kapitalisme. Buku *Supercapitalism* yang dipublikasikan September 2007 merupakan hasil analisis dan pengamatan Robert B. Reich atas ketimpangan tersebut selama menjadi penulis, pengajar dan bekerja di US *Secretary of Labor* di pemerintahan Bill Clinton, dan seolah-olah telah meramalkan akan terjadinya krisis.

sejak akhir abad 19 hingga sekarang. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa kapitalisme adalah prekondisi bagi demokrasi mengingat kapitalisme adalah cara memperbesar "kue" ekonomi sementara demokrasi adalah cara membagi "kue" tersebut secara merata. Dengan definisi ini, Reich menunjukkan bahwa kita sebagai manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sebagai warga negara dan sebagai *customer-investor*. Dengan penerapan kapitalisme di sektor ekonomi dan demokrasi pada sektor politik, diharapkan setiap orang bisa menyisihkan sebagian kekayaannya untuk ditabung, berinvestasi dan berinovasi agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.

#### Lahirnya *Supercapitalism*

Sepanjang abad ke 19, terjadi beberapa kali depresi ekonomi berskala nasional di Amerika Serikat (1857, 1873, 1893) dan

#### GAGASAN

- *Supercapitalism* lahir dari perpaduan antara kepentingan profit korporasi dan kekuasaan politisi.
- Evolusi ekonomi ditandai dengan perpindahan kekuatan dari masyarakat sebagai warga negara ke sebagai *customer-investor*.
- Strategi perusahaan beradaptasi terhadap situasi pada tahapan-tahapan dalam evolusi ekonomi
- Reich memberikan ulasan yang baik mengenai *Supercapitalism* meskipun terkadang terlalu menyederhanakan masalah, terutama dalam hal menjelaskan upaya pengurangan biaya oleh korporasi dan peran investor dalam menentukan nasib CEO.



*supercapitalism*, evolusi ekonomi, warga negara, *customer-investor*, profit, politik, kekuasaan, krisis global.

terlihat bahwa kapitalisme ternyata tidak cukup berhasil memberikan keuntungan kepada kita sebagai *customer-investor*. Di sisi lain, berbagai regulasi paska perang sipil, seperti penghapusan perbudakan, menunjukkan bahwa demokrasi memberikan respon yang baik kepada warganya.

Momentum evolusi ekonomi terjadi dengan selesainya pembangunan

*transcontinental railroad* tahun 1869 (menghubungkan pantai barat dan timur Amerika) yang memicu berdirinya beberapa perusahaan raksasa dengan produksi berskala besar. Efeknya adalah peningkatan produktivitas dan membanjirnya produk-produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, namun pada saat bersamaan kehidupan buruh pabrik tidak terjamin baik dari sisi gaji, jaminan kesehatan dan sebagainya. Pemerintah yang belum berpengalaman menghadapi situasi ini terlihat kurang responsif untuk menyelesaikannya. Ini adalah pegeseran pertama dimana sisi *customer-investor* dalam diri kita mulai terangkat, sementara sisi warga negara menurun.

Keseimbangan terjadi pada periode 1945 – 1975 ketika kehidupan buruh mulai diatur melalui beberapa regulasi pemerintah atas desakan serikat buruh dan beberapa organisasi lainnya. **P e r t u m b u h a n** pendapatan antara kelompok masyarakat terkaya, menengah dan termiskin berada pada level yang sama

(*income growth equality*), tersedianya jaminan kesehatan dan pensiun serta kenaikan upah minimum sebesar inflasi; membuat pemerintah dianggap aspiratif terhadap kebutuhan warga negaranya. Inilah puncak kejayaan *democratic capitalism* Amerika, namun mengingat masih adanya ketimpangan seperti diskriminasi kulit hitam dan emansipasi wanita, Reich menyebut periode ini sebagai "*Not Quite Golden Age*".

Momentum kedua dalam evolusi ekonomi didorong oleh adanya peluncuran pesawat ruang angkasa milik Soviet, Sputnik I (1957) yang menghentak warga Amerika untuk segera mengejar ketertinggalannya. Dipelopori oleh Departemen



## Evolusi Strategi Kompetisi di Amerika Serikat

Penjabaran Reich tentang evolusi ekonomi Amerika selama 1 abad terakhir bisa dianalisis dari sudut pandang kompetisi antar perusahaan. Pada periode I, ditemukannya telegraf, turbin elektrik, *interchangeable*

*production*. Sementara dengan sesama perusahaan sejenis mereka cenderung berkolusi membentuk kartel untuk menentukan harga dan mencegah masuknya pemal baru. Praktis tidak ada inovasi produk baru,

Economic Evolution			
Period	1869 – 1945	1945 – 1975	1975 – Now
Freemarket	Capitalism	Democratic Capitalism	Supercapitalism
Market Competition	Monopolistic	Big-Oligopolistic	Oligopolistic
Market Power	Giant Companies	Customer and Investor	Customer and Investor
Type of Competition	Static Competition	Dynamic Competition	Dynamic Competition
Major Competition Strategic	Mass Production Cartel Predatory Strategy	Economies of Scales Productivity Innovation	Political Advantage Productivity Innovation
Government Reponse	High	Average	Low
Industry Response	Low	High	Very High

*machinery* dan sebagainya telah memunculkan beberapa industri baru yang dikuasai (dimonopoli) hanya oleh 1-3 perusahaan. Kompetisi yang terjadi bersifat statis karena hanya fokus pada bagaimana memenuhi permintaan pasar dengan strategi *mass-*

perhatian terhadap kesejahteraan karyawan, namun harga tetap berada di level tinggi.

Menurut William Baumol dan Robert Willig (1982), kondisi ini adalah bentuk *contestable market* dimana *mass-production*, kartel dan *predatory pricing* adalah *entry-*

*barrier* utamanya sehingga praktis tidak ada pemal baru yang masuk, hingga dikeluarkannya *Clayton Act* tentang *exclusive dealing, pricing* dan *merger* (1914). Namun agak sedikit berbeda dengan ramalan teori *contestable*, sebelum *antitrust-law* dikeluarkan ternyata tidak terjadi *autocorrective* pada perusahaan-perusahaan pemegang monopoli yang membuat harga berada di level wajar (fair).

Pada periode “*Not Quite Golden Age*”, inovasi mulai banyak dilakukan dan pengeluaran untuk kesejahteraan sudah ditentukan oleh regulasi pemerintah. Hal ini membuat para *monopolist* harus memikirkan efisiensi semaksimal mungkin untuk meningkatkan profit. Menurut Bhattacharya, Vhatterjee dan Samuelson (*Sequential Research and the Adoption of Innovations*), salah satu strategi masuk ke pasar yang sudah didominasi para *monopolist* raksasa adalah dengan

melakukan inovasi produk. Kondisi ini memaksa *monopolist (incumbent firm)* mengganti strategi *mass-production* menjadi *economies of scale* yang lebih berorientasi pada *cost efficiency*, selain tentunya juga harus aktif berinovasi. Pada periode ini kompetisi bergeser dari statis menjadi dinamis karena strategi perusahaan tidak fokus pada pasar yang tetap, tapi bagaimana berusaha mengembangkan pasar itu sendiri sambil memperhatikan strategi kompetitornya.

Periode berikutnya (1975 – sekarang) sebenarnya hanya kelanjutan dari periode sebelumnya, namun warna *political advantage competition*-nya sangat terasa. Hal ini menyebabkan respon pemerintah terhadap aspirasi warga negara mencapai titik nadir dalam sejarah Amerika, sementara *customer-investor* semakin besar kekuasaannya.

Pertahanan dan NASA yang bekerja sama dengan para raksasa industri munculah temuan-temuan penting seperti semikonduktor, laser, fiber optik, mesin jet, komputer dan internet.

Kompetisi yang terjadi mengharuskan para raksasa ekonomi untuk menjadi lebih efisien dan produktif agar profit tetap bisa diperoleh. Mereka tidak bisa lagi memonopoli pasar karena

banyaknya perusahaan baru yang masuk dengan inovasinya. Ini merupakan akhir dari periode "Not Quite Golden Age", dimana pertumbuhan kapitalisme mulai meninggalkan demokrasi sehingga sisi *customer-investor* lebih menonjol dibandingkan dengan warga negara.

## Dua kelompok bertemu, yang satu menginginkan profit, sementara yang lain kekuasaan.

Perusahaan berkompetisi untuk meningkatkan efisiensi, yaitu menciptakan biaya murah untuk *customer*, dan ujungnya adalah meningkatkan *value* atau profit tinggi bagi investor. Sangat mudah bagi investor untuk mengganti CEO bila tidak bisa menghasilkan *added value*. Maka tidak mengherankan bila CEO berusaha mati-matian menerapkan berbagai strategi untuk memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara mengejar *political advantage*. Fenomena ini didukung fakta terjadinya peningkatan fantastis biaya kampanye, biaya melobi, jumlah pelobi, pengacara, PR dan jumlah kantor cabang yang berdiri di Washington sejak awal 1980 hingga saat ini. Regulasi dan undang-undang yang dikeluarkan pemerintah kemudian cenderung memihak para

korporasi bisnis yang mengelilinginya. Dua kelompok besar bertemu dimana yang satu menginginkan profit, sementara yang lain kekuasaan. Reich memberikan banyak contoh akan hal ini dalam bukunya, sehingga dikatakan inilah era kapitalisme menginvasi demokrasi atau disebut *supercapitalism*.

### Motif Profit Dibalik CSR

Beberapa efek negatif *supercapitalism* sangat terlihat dewasa ini: besarnya perbedaan pendapatan, ketidakstabilan komunitas, keamanan bekerja dan kerusakan lingkungan. Terlihat jelas bahwa sisi *customer-investor* sangat menonjol sementara sisi warga negara makin tenggelam. Reich mengatakan bahwa sisi warga negara terdiri dari dua, yaitu kondisi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan. Selain adanya dugaan konspirasi antara pemerintah dan korporasi, hal yang mendorongnya adalah belum semua masyarakat menyadari bagaimana *supercapitalism* bisa terjadi. Mereka setuju bahwa kondisi sosial dan lingkungan perlu diperhatikan namun mereka sendiri enggan melakukannya. Misalnya masyarakat cenderung tidak bersedia

## Simbiosis yang Tidak Selalu Baik

Dalam konteks politik, ekonomi dan lingkungan sosial, hubungan ketiganya bisa diilustrasikan seperti gambar di bawah ini:



Kebutuhan masyarakat secara umum diaspirasikan oleh dua kelompok: (1) korporasi yang mewakili *customer-investor*, dan (2) serikat buruh, *environmentalist*, organisasi atau komunitas lainnya yang mewakili warga negara. Pada kenyataannya dua kelompok tersebut tidak berimbang kekuatannya karena korporasi cenderung bisa "lebih akrab" dengan pemerintah, tidak bergantung bentuk pemerintahannya (demokrasi, *monarchy*, *communism*, maupun *facism*). Ujung pangkal keakraban ini biasanya berupa deregulasi peraturan-peraturan yang telah menghambat gerak-gerik korporasi atau munculnya regulasi yang cenderung kurang berpihak pada warga negara.

Akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, korporasi bisa tumbuh menjadi *capitalist* raksasa yang bisa mengatur perekonomian dengan *political advantage*, sehingga akhirnya terjadi *supercapitalism* yang saat ini telah merambah ke seluruh dunia. Menurut Reich, sistem demokrasi seharusnya memungkinkan kedua kelompok di atas berimbang (*democracy as a balancer*). Masih bisa dimengerti bahwa pada sistem politik *communism* atau *facism*, aspirasi kelompok non-korporasi (terutama dalam hal hak asasi manusia dan kondisi sosial) jelas tidak tertampung seperti yang terlihat di China. Padahal kelompok ini seharusnya bisa menjadi penyeimbang (*balancer*) atas tindak tanduk korporasi. Namun mengapa dampak negatif *supercapitalism* masih terjadi di negara pelopor demokrasi dan paling demokratis seperti Amerika? Mengapa dampak negatif *supercapitalism* bahkan relatif lebih kecil di negara yang bisa dikategorikan tidak demokratis seperti Singapura? Apakah karena faktor "clean governance"? Ini belum terjawab dari buku *Supercapitalism*.



membeli barang di toko kecil yang harganya sedikit lebih mahal, mereka lebih suka pergi ke *Wall-Mart*. Atau mereka bersedia membeli produk ramah lingkungan bila harganya sama dengan produk reguler.

Salah satu topik menarik adalah dalam situasi ini adalah fenomena *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bagi kelompok sosial, hal ini merupakan tujuan yang baik dan sesuai dengan perjuangan mereka; sedangkan bagi korporasi ini merupakan sarana membangun *brand image* atau dalam beberapa kasus bisa menurunkan biaya atau memperluas pasar. Sementara bagi

pemerintah ini merupakan pengalihan isu yang baik atas regulasi kontroversial yang hanya menguntungkan korporasi.

Menurut Reich, politikus dan korporasi sering melakukan manuver politik. Saran yang diberikan adalah jangan terlalu percaya bila politikus mengkritik korporasi, atau bila korporasi mengumumkan telah melakukan aktivitas CSR tertentu untuk kepentingan publik. Sekali lagi diingatkan bahwa korporasi hanya memiliki satu tujuan, yaitu profit, sementara politikus, kekuasaan. Apa gunanya CEO mengeluarkan dana besar untuk CSR bila kemudian mengurangi profit sehingga

posisinya terancam? Apa gunanya politikus terlalu menekan korporasi sehingga mereka tidak memiliki dana untuk membantu kampanyenya?

gaji pegawai dengan lebih tinggi. Demikian juga bila ada denda yang harus dikenakan tidak boleh diambil dari uang kas perusahaan, namun dibayarkan oleh investor atau CEO.

## Bila 80% profit jatuh ke tangan investor, apakah bisa perusahaan ini benar-benar disebut *socially responsible*?

Pada bagian terakhir, ada hal menarik yaitu usulan Reich yang mungkin bisa mengatasi efek negatif *supercapitalism*, yaitu menciptakan pembatas yang jelas antara korporasi dan pemerintahan. Menurut Reich, korporasi pada dasarnya hanyalah berupa kumpulan kontrak atau benda mati (bukan manusia), jadi tidak seharusnya mereka mendapat hak-hak seperti berbicara atau berpolitik.

Bila pernyataan ini digunakan sebagai dasar pembuatan regulasi akan menimbulkan perubahan yang *revolutioner*. Misalnya tidak ada lagi pajak korporasi, yang ada hanya pajak perseorangan. Jadi dividen dibagikan ke investor tanpa ada pemotongan pajak, kemudian semua pendapatan investor dari berbagai pihak akan dihitung pajaknya. Dengan cara ini, negara dapat memungut pajak lebih besar (progresif) dari para orang kaya, sementara perusahaan bisa membayar

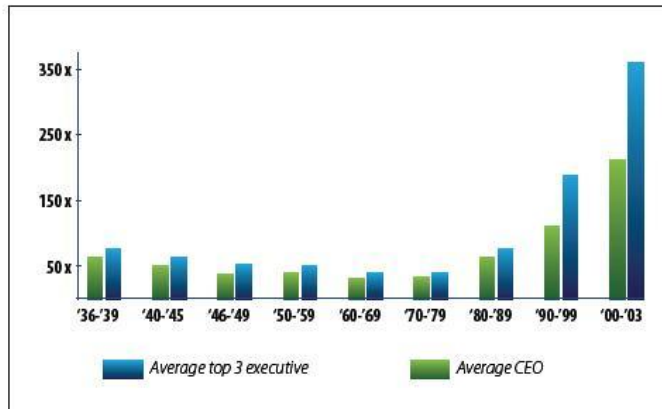
Dengan metode ini juga bisa terlihat dengan jelas berapa banyak profit yang didistribusikan ke *shareholder (investor)*, pegawai dan masyarakat umum. Bila 80% profit jatuh ke tangan investor, apakah bisa perusahaan ini benar-benar disebut *socially responsible*? Berapa perbandingan distribusi profit yang diperoleh pegawai, manajemen puncak dan investor sebagai *stakeholder* perusahaan?

### Refleksi Krisis Global

Krisis global yang terjadi di Amerika akibat *Subprime Mortgage 2007* telah merambah ke seluruh dunia hingga saat ini. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif *supercapitalism*.

Sejak pemerintahan Ronald Reagan dan Bill Clinton (tahun 1980-an), banyak deregulasi dan pembentukan regulasi baru yang cenderung lebih menguntungkan korporasi, antara lain:

Perbandingan kompensasi eksekutif puncak dan CEO dengan pekerja biasa



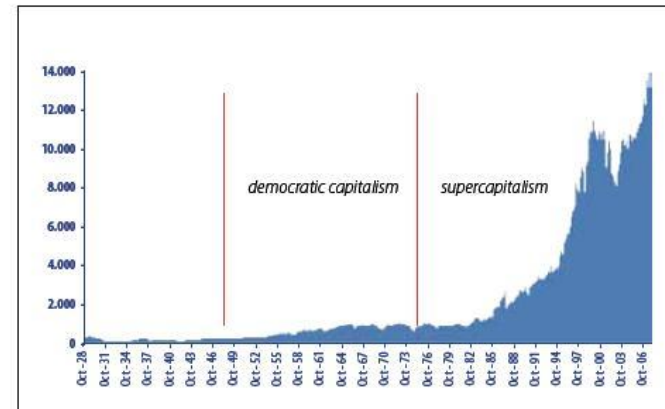
penurunan pajak penghasilan dan pajak ekspor, perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara, pendirian WTO dan sebagainya. Dan entah kebetulan atau tidak, sejak era Reagan (1980) itulah fenomena peningkatan biaya kampanye dan lobi yang fantastis dimulai.

Berdasarkan data yang ditampilkan Reich, sejak tahun 1950 indeks peningkatan produktivitas setara dengan indeks pendapatan masyarakat. Sebagai contoh di tahun 1950, keduanya memiliki indeks 100, dan keduanya meningkat menjadi sekitar 200 di tahun 1983 (peningkatan 100% dalam waktu 33 tahun). Namun ditahun 2005, indeks

produktivas menjadi 340 (meningkat 70% dalam waktu 22 tahun) dan pendapatan masyarakat hanya 270 (meningkat 35%). Dari sisi pendapatan, rasio pendapatan CEO vs pekerja biasa pada periode 1960-1980 sebesar 35x, namun di tahun 2000-an menjadi di atas 200x. Sementara itu, eksploitasi secara besar-besaran juga terus dilakukan oleh investor. Hal ini tampak pada peningkatan tajam indeks Dow Jones dari level 1.000 pada dekade 1980-an hingga sempat menyentuh 14.000 pada tahun 2007.

Pertumbuhan investasi tersebut sebenarnya hanya merupakan *bubble*

Peningkatan indeks Dow Jones



yang hanya menunggu saatnya untuk meledak. Ledakan pertama terjadi di sektor perumahan (*subprime mortgage*) dan kemudian merambah ke hampir semua sektor investasi. Situasi ini sebenarnya merupakan kritik tajam kepada pemerintah atas kebijakan deregulasi dan regulasi yang cenderung berpihak pada korporasi. Masyarakat sebagai warga negara yang sebenarnya adalah korban kembali meminta campur tangan pemerintah yang lebih kuat untuk menghambat tindakan korporasi yang semakin tidak terkendali. Maka tidak heran bila kemudian mereka menolak penggunaan uang pajaknya untuk program *bail out* USD 700 Milliar

yang ditujukan untuk menyelamatkan korporasi.

Reich berpendapat bahwa di kemudian hari perlu adanya regulasi pemerintah yang bisa mengatur distribusi profit secara lebih merata pada *three-bottom-line: shareholder (investor)*, pegawai dan masyarakat umum. Artinya porsi *shareholder* akan berkurang.

Pemenang hadiah Nobel 2008 bidang ekonomi, yang fokus meneliti "dampak pasar bebas dan globalisasi", Paul Krugman, mengatakan bahwa Amerika sangat superior dalam menciptakan pertumbuhan, namun sangat buruksaat

membaginya selama 30 tahun terakhir. Menurutnya, negara dunia ketiga yang dulunya (pra krisis 1997) adalah tujuan investor Amerika, sekarang mereka telah "menyerang" balik ke Amerika. *Capital inflow* yang sangat besar tersebut menyebabkan pertumbuhan semu (*bubble*) karena sebenarnya masyarakat Amerika tidak memiliki peluang yang sama untuk tumbuh (*in equal opportunity*). Investor yang tidak pernah puas atas *return*-nya melakukan kreasi-kreasi dengan mengeksploitasi pasar kredit. Efek lebih lanjutnya dia tulis dalam rubriknya yang berjudul "*Don't Cry for Me, America*" (Januari 2008). Dia mengawali dengan kalimat sederhana:

Bush yang tidak bisa mengedukasi para investor agar pasar modal tidak menjadi liar tak terkendali. Lebih lanjut dia mengatakan, bila *World War II* telah mempercepat pemulihan ekonomi Amerika akibat *Great Depression*, dia tidak berharap penyelesaian serupa untuk krisis yang terjadi saat ini.

#### Beberapa Penyederhanaan

Buku *Supercapitalism* karangan Robert Reich sangat bagus dalam memberikan wawasan kepada pembacanya mengenai perkembangan kapitalisme dan demokrasi. Namun dalam beberapa hal Reich terlalu menyederhanakan permasalahan.

### ...distribusi profit lebih merata pada *three-bottom-line*: investor, pegawai dan masyarakat umum..

"Mexico, Brazil, Argentina, Mexico again, Thailand, Indonesia, Argentina again, and now the United States". Pernyataan ini selain menjawab pertanyaan Ben Bernanke sebelum menjabat sebagai gubernur The Fed, "Amerika sebagai negara ekonomi terbesar di dunia mengapa memiliki utang pasar internasional lebih banyak dibanding sebagai pemberi pinjaman?", juga mengkritik keras pemerintahan Presiden

Penyederhanaan pertama adalah ketika membahas mengenai posisi masyarakat sebagai investor. Memang benar bahwa dengan kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, memungkinkan bagi seorang investor individu untuk dengan mudah mengalihkan portfolionya dari satu instrumen investasi ke instrumen investasi lain untuk mendapatkan tingkat *return* yang paling optimal, hanya melalui satu *klik* di komputer.



Hal ini yang memaksa seorang CEO harus bekerja mati-matian untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya bagi pemegang saham. Apabila diamati secara lebih mendalam, pola perilaku investor individu lebih banyak berorientasi pada *capital gain*

perusahaan "seolah-olah" terlepas dari kondisi fundamental perusahaan itu sendiri. Menurut hemat penulis, yang paling ditakuti oleh para selebriti CEO adalah pemegang saham mayoritas, bukan masyarakat umum sebagai pemegang saham minoritas yang

### Reich terlalu menyederhanakan posisi masyarakat sebagai investor dan customer.

(kenaikan harga saham) dibandingkan dengan deviden, dan pada banyak kasus, termasuk yang terjadi akhir-akhir ini, pergerakan harga saham suatu

bertindak sebagai investor. Karena pemegang saham mayoritaslah yang "berhak" memutuskan untuk menilai kinerja seorang CEO.



## Bagaimana di Indonesia?



Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak imun terhadap wabah *supercapitalism*. Pengamat ekonomi Kwik Kian Gie mengatakan bahwa naluri dasar manusia sejak dahulu kala adalah penguasaan si lemah oleh si kuat. Tidak ada sejarahnya domba memangsa harimau atau kelinci memakan serigala. Hanya saja dalam alam modern ini, cara-cara yang digunakan lebih beradab dan intelektual. Artinya korporasi Indonesia tentu saja memiliki naluri kapitalisme, dan bila terus dibiarkan beraktivitas dalam

pasar bebas akan menunjukkan gejala yang sama kuatnya dengan Amerika.

Banyaknya perusahaan asing yang masuk ke Indonesia, atau perusahaan lokal yang dikuasai investor asing kemudian semakin mengkontaminasi perilaku korporasi lokal dan memperkuat gelagat menuju *supercapitalism*. Apalagi kepemilikan modal asing sudah tidak dibatasi lagi seperti dulu. Kasus lumpur lapindo yang berlarut-larut hingga sekarang menunjukkan ketidakseriusan yang memadal dari korporasi terhadap lingkungan sosialnya. Dan bahkan pemerintah pun tidak bisa berbuat banyak. Belum lagi bila berbicara makin merembaknya retailer raksasa (asing maupun lokal) dan menjamurnya mini market hingga wilayah kecamatan dengan jarak yang sangat berdekatan. Yang paling menyedihkan adalah penguasaan modal asing terhadap industri perbankan Indonesia. Praktis saat ini hanya BCA dan Bank Mega (di luar BUMN) yang masih dimiliki secara mayoritas oleh pengusaha Indonesia. Sisanya dikuasai oleh asing.

Tentu sangat menyenangkan bila korporasi besar dan kecil bisa hidup bersama dalam satu lingkungan dengan damai. Sebut saja misalkan Gudang Garam di Kediri, Jarum di Kudus atau Jamu Jago di Semarang. Mereka bisa dikategorikan sebagai perusahaan besar, namun di sekitarnya masih ada ruang bagi pengusaha kecil untuk hidup hingga sekarang. Hampir tidak

pernah kita dengar ada keributan, baik tentang lingkungan, demonstrasi buruh, atau masalah sosial lainnya. Menarik untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut, apakah perusahaan seperti mereka memang tidak, atau belum terkena dampak *supercapitalism*. Bagaimana mereka dapat menjalankan usahanya berdampingan dengan pengusaha-pengusaha kecil?

Penyederhanaan yang kedua adalah waktu membahas posisi masyarakat sebagai *customer*. Memang benar bahwa tuntutan *customer* akan produk yang memiliki harga kompetitif harus bisa dipenuhi oleh perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan adalah menekan biaya produksinya. Pada buku tersebut penurunan biaya produksi lebih ditekankan pada penurunan biaya *variable* produksi, yaitu *direct raw materials* (melalui tekanan kepada pemasok) dan *direct labor* (melalui "penurunan" kesejahteraan buruh), serta pengabaian biaya sosial. Bila diredungkan lebih mendalam, peningkatan efisiensi dan produktivitas yang diakibatkan karena kemajuan teknologi justru

memberikan kontribusi terbesar bagi penurunan biaya produksi, dibandingkan dengan penurunan kesejahteraan buruh. Dampak yang lebih nyata terlihat dalam hal ditemukan terobosan dalam suatu tahapan teknologi (*technological breakthrough*), seperti penemuan mesin uap, penemuan teknologi komputer, penemuan-penemuan di dunia farmasi (partikel nano, *stem cell* dan DNA). Untuk bisa menghasilkan penemuan-penemuan tersebut dibutuhkan suatu riset yang sangat rumit dengan biaya yang sangat tinggi, sehingga hanya perusahaan skala raksasa yang mampu mendanainya. Perusahaan-perusahaan tersebut tercipta berkat perkembangan sistem pasar bebas dan kapitalisme.

## Untuk mengakomodir usulan Reich perlu dilakukan perombakan besar-besaran dalam tatanan sistem akuntansi dan perpajakan di dunia.

### Pelajaran dari Amerika

Keakraban antara politikus dan korporasi swasta (pelaku bisnis) sudah "lazim" diseluruh dunia. Sangat sulit memisahkan keduanya bila tidak ada niat dari salah satu pihak untuk "berpisah", karena keduanya memiliki kekuatan yang sangat dominan, yaitu kekuasaan (tahta) dan kekayaan (harta) yang saling komplementer. Kolaborasi politikus dan korporasi swasta adalah awal mula terjadinya *supercapitalism*.

Data-data yang diungkap Reich dalam bukunya ini memperlihatkan perubahan yang signifikan dalam satu abad terakhir. Peningkatan jumlah pelobi dan kantor perwakilan di Washington, peningkatan dana lobi dan kampanye, kesenjangan pertumbuhan pendapatan, dan kesenjangan gaji CEO dengan karyawan; memberikan gambaran yang menyeluruh tentang invasi kapitalisme (korporasi swasta) atas demokrasi (pemerintahan) yang seharusnya menjadi penyeimbang.

Amerika telah memberikan pembelajaran bagaimana perekonomian mereka hancur dalam waktu kurang dari satu

tahun akibat ulah mereka sendiri. Dan saat ini mereka juga telah memberikan langkah pertama pembelajaran tentang bagaimana cara mengatasi *supercapitalism*, yaitu dengan memutuskan tali "silaturahmi" antara kandidat Presiden dengan para korporasi swasta saat kampanye. Langkah berikutnya layak kita tunggu adalah perubahan kebijakan dan regulasi ekonomi mereka.

Usulan Robert Reich pada bagian akhir dari bukunya untuk memandang perusahaan hanya sebagai kumpulan dari kontrak, sehingga tidak bisa diperlakukan sebagai "makhluk hidup" yang memiliki hak berbicara dan berpolitik, masih harus diteliti lebih lanjut. Untuk mengakomodir usulan tersebut perlu dilakukan perombakan besar-besaran mengenai tatanan sistem akuntansi dan perpajakan yang diberlakukan di seluruh dunia. (jbu) ▲

